

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Nomor 24 Tahun 2007). Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana adalah untuk mengurangi atau dampak yang diakibatkan oleh adanya bencana. Kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kesiapsiagaan adalah dengan cara peningkatan pengetahuan dan sikap yang dilakukan masyarakat. Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Minimnya pengetahuan yang dipunyai oleh seorang individu, rendahnya perilaku guna melakukan bentuk antisipasi mengenai bencana, dan minimnya kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana dapat menimbulkan yang besar saat bencana terjadi (Bakornas PB, 2007b).

Kesiapsiagaan sendiri terbagi menjadi 5 parameter utama yaitu pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan kesiapsiagaan, perencanaan keadaan darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Aspek utama yang menjadi pemicu suatu bencana bisa mengakibatkan banyaknya korban dan ataupun kerugian ialah minimnya pengetahuan mengenai karakter bahaya bencana, tindakan yang menimbulkan penyusutan sumber daya alam serta minimnya akses informasi mengenai peringatan dini bencana (Bakornas PB, 2007b).

Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan manusia yang timbul karena faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia yang menimbulkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dapat berdampak pada psikologis seseorang. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU Nomor 24 Tahun 2007).

Berdasarkan data kejadian bencana periode bulan Juli tahun 2021 yang dikeluarkan oleh BNPB terdapat sebanyak 130 bencana alam di Indonesia dengan didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Hal ini senada dengan menurut BNPB bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2016-2021) frekuensi bencana yang paling banyak terjadi

adalah bencana hidrometeorologi dengan kejadian mendominasi yaitu banjir, angin puting beliung, dan tanah longsor (Faradila, 2021)

Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada 1 Juli 2021 sampai 31 Juli 2021 disebutkan bahwa terdapat 6 peristiwa bencana dengan rincian sebagai berikut banjir dengan 53 kejadian, disusul oleh kebakaran hutan dan lahan sebanyak 42 kejadian, angin puting beliung 22 kejadian, tanah longsor 11 kejadian, gempa 1 kali kejadian, dan kekeringan 1 kali kejadian. Dari peristiwa tersebut, BNPB menyebutkan terdapat 4 korban jiwa serta 1 jiwa lain hilang, dengan rincian korban akibat bencana banjir 2 orang, korban akibat bencana angin puting beliung 2 orang serta korban akibat bencana tanah longsor 1 orang. Sedangkan untuk masyarakat yang mengungsi akibat peristiwa tersebut pada bulan juli terdapat sebanyak 215.865 jiwa yang mengungsi (Yanuarto, 2021).

Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (UU Nomor 24 Tahun 2007). Berdasarkan definisi tersebut, banjir merupakan suatu kejadian dimana terendamnya suatu daratan akibat air yang meluap sampai ke daratan. Banjir adalah salah satu bencana alam yang sering kali terjadi dan menimbulkan banyak kerugian, baik dari segi ekonomi, sosial, ataupun psikologis bagi seorang individu maupun wilayah tempat terjadinya bencana.

Banjir adalah peristiwa bencana alam yang sering kali terjadi di Indonesia, tidak terkecuali untuk wilayah DKI Jakarta. Banjir yang terjadi saat ini membentuk suatu pola yang berkala dengan kurun waktu dimulai 100 tahun, lalu 50 tahun, 20 tahun, 10 tahun dan hingga membentuk suatu siklus 5 tahun yang dikenal banjir 5 tahunan (Sujanto, 2017).



Gambar 1. Data Jumlah Kelurahan Terdampak dan Bebas Banjir di DKI Jakarta Tahun 2021

(Sumber: statistik.jakarta.go.id)

Informasi yang dikeluarkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta untuk per 1 Januari 2020 (lihat Gambar 1), dikatakan terdapat sebesar

60 persen atau terdapat sebanyak 157 kelurahan di DKI Jakarta yang terkena dampak akibat banjir pada tahun 2020. Kelurahan dengan wilayah terdampak paling besar terdapat di Jakarta Timur yaitu sebesar 77 persen, disusul oleh Jakarta Utara sebesar 74 persen, lalu diposisi tiga adalah Jakarta Barat sebesar 57 persen, lalu posisi selanjutnya adalah Jakarta Selatan sebanyak 50 persen dan wilayah terdampak paling kecil adalah Jakarta Pusat sebesar 39 persen. Peristiwa banjir yang terjadi di DKI Jakarta pada awal tahun 2020 memiliki ketinggian rata-rata 10 cm hingga 1,5 meter.

Peristiwa banjir yang terjadi di DKI Jakarta pada awal tahun 2020 memiliki ketinggian mencapai 1,5 meter, hal tersebut disebabkan salah satunya akibat curah hujan yang tinggi. Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh Deputi Bidang Klimatologi Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyebutkan bahwa hujan lebat yang terjadi pada 1 Januari 2020 memecahkan rekor curah hujan tertinggi sepanjang sejarah sejak dimulainya pencatatan hujan untuk wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya pada tahun 1866 (Nisa 2020).

Kelurahan Petamburan merupakan salah satu wilayah terdampak banjir yang berada di Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Wilayah Kelurahan Petamburan mempunyai luas wilayah 90,10 ha yang terbagi menjadi 11 RW dan 117 RT, yang mana termasuk wilayah padat penduduk dengan tingkat kepadatan ± 42 jiwa per km^2 . Penggunaan di wilayah ini terdiri dari 65% pemukiman, 10% perkantoran/pertokoan, dan 25% fasilitas umum dan fasilitas sosial. Ketinggian wilayah di Kelurahan Petamburan rata-rata 1 meter di atas permukaan laut dan merupakan wilayah rawan banjir. Wilayah rawan banjir meliputi $\pm 35\%$, terutama yang lokasinya disepanjang jalan Jati Pinggir. Penyebab di wilayah ini adalah kiriman air dari daerah Bogor yang melalui sungai Banjir Kanal serta masih kurang kepedulian sebagian masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Pada tahun 2020 terjadi banjir di Kelurahan Petamburan akibat hujan deras dengan intensitas yang tinggi. Terdapat 8 RW yang terdampak banjir dengan rata-rata ketinggian 120 cm. Adapun 8 RW yang terdampak meliputi, RW 1, RW 2, RW 3, RW 4, RW 5, RW 6, RW 8 dan RW 9 Kelurahan Petamburan, Tanah Abang Jakarta Pusat.

Pengetahuan perihal bencana sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat, terutama remaja, sebab remaja juga memiliki kiprah yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Peran remaja dianggap sangat penting dalam hal upaya pencegahan bencana maupun saat menangani bencana. Peran remaja dalam manajemen bencana terbagi menjadi tiga kategori, yakni peran pra-bencana, peran saat terjadi bencana (tanggap darurat), dan peran

pascabencana. Oleh sebab itu, pengetahuan yang dimiliki oleh seorang remaja dalam menghadapi bencana sangat bermanfaat bagi remaja itu sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri maupun orang lain.

Terkait dengan peran saat pra-bencana, remaja perlu memiliki pengetahuan terkait tindakan pertolongan pertama sebab pengetahuan terkait dengan pertolongan pertama menjadi suatu hal penting sebab untuk meminimalisir cedera parah serta korban jiwa (Fothergill, 2017). Remaja yang belajar tentang bencana di sekolah mampu menyelamatkan nyawa ketika mereka dilanda bencana (Wisner, 2006 dalam Fothergill, 2017). Selain itu, remaja bisa memanfaatkan media sosial untuk memberikan informasi terkait upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana, serta prosedur respon bencana yang tepat dari sumber yang literasi terpercaya untuk meminimalisir penyebaran hoaks terkait dengan bencana. Peran remaja saat terjadi bencana dengan memberikan dukungan emosional bagi rekan sebaya atau keluarga saat terjadi bencana. Remaja memiliki kapasitas dalam tanggap darurat seperti membantu pencarian dan penyelamatan, organisasi, berbagi informasi dan koordinasi di media sosial (Fothergill, 2017). Perihal peran remaja saat pasca-bencana dengan terlibat dalam kegiatan amal untuk membantu korban bencana. Karang taruna di Kelurahan Petamburan sebagai organisasi kepemudaan juga turut aktif menggalang donasi ketika terjadi bencana. Seperti dilansir melalui media sosial ([karangtaruna_petamburan](#)) ketika terjadi kebakaran yang melanda rumah tinggal di Jalan Petamburan II No. 1A, RT 009 RW 03, Kelurahan Petamburan pada 29 November 2020 mereka turut menggalang donasi bagi korban terdampak kebakaran. Dengan perkembangan teknologi informasi memungkinkan remaja untuk dapat menggerakkan kampanye melalui media sosial dan melakukan proses pengumpulan dana bagi korban bencana.

Remaja yang berpartisipasi dalam berbagai program manajemen risiko dan pengurangan risiko telah menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan tindakan keamanan. Mereka juga secara aktif mensosialisasikan kesiapsiagaan yang lebih baik di lingkungan rumah mereka. Remaja yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sebelum, saat, dan pasca bencana memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menangani situasi secara praktis dan mental (Khorram-Manesh, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir dengan judul **"Pengaruh Pengetahuan Tentang Bencana Banjir Terhadap**

Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan remaja tentang bencana banjir?
2. Bagaimana kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat?
3. Bagaimana pengaruh pengetahuan tentang bencana banjir terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai pengaruh pengetahuan tentang bencana banjir pada remaja usia 10 – 19 tahun terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengetahuan tentang bencana banjir terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengetahuan kebencanaan yang berkaitan dengan bencana banjir serta kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir khususnya untuk wilayah Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya pengetahuan kebencanaan serta

kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pandangan bagi pemerintah daerah setempat sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan bencana maupun pelatihan kebencanaan kepada remaja sebagai bentuk meningkatkan kapasitas dengan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat khususnya remaja sebagai generasi muda dalam menghadapi bencana banjir.

